

## **THE EDUCATIONAL VALUE OF LOVE CHARACTERS IN NOVEL CALL ME KARTINI ONLY BY PRAMOEDYA ANANTA TOER**

**Intan Nur Cahyati, Sarwiji Suwandi, Andayani**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: intannur009@gmail.com

**Abstract:** *Forming the character of a virtuous child is one of the great goals of education in addition to developing academic potential. The erosion of good character in children is one of the causes of the emergence of various cases of violence both in the realm of education in particular or in social life in general. The phenomenon of bullying, seniority, violence, bullying, fighting or various other non-immoral acts makes one a reminder that the inculcation of the values of character education on the educational bench is very important. One of the media that can be used as an example in the cultivation of character education for children is a character in reading books. This study raises the character of Kartini's figure which is reflected in a novel written by Pramoedya Ananta Toer with the title Call Me Kartini Saja. This study uses qualitative research methods with three stages of analysis namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the analysis it can be concluded that the novel by Pramoedya Ananta Toer with the title Call Me Kartini Saja. Can be an inspiration for the inculcation of virtue character education values in children. The various values of character education are presented in Kartini's character in carrying out her daily life, both within the scope of the family, with friends, carrying out customs, attending school, the community, or even widely in the state.*

**Keywords:** *call me kartini only, value of character education, love, character*

### **PENDAHULUAN**

Selain untuk mengembangkan potensi anak-anak, pendidikan juga berperan untuk menumbuhkan karakter pada diri anak. Beberapa kasus yang marak akhir-akhir ini ialah tindakan para pelajar yang nir karakter. Tiadanya nilai-nilai karakter pada pelajar yang seharusnya menjadi benteng tersebut kemudian memunculkan adanya kasus-kasus tawuran, bullying yang bahkan sampai pada kekerasan, ataupun kekerasan terhadap guru.

Suryanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir serta berperilaku yang menjadi ciri khas dari setiap individu untuk hidup dan bekerja sama. Perilaku tersebut mencakup dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Pribadi yang berkarakter ialah pribadi yang mampu membuat keputusan serta siap untuk mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang telah dibuat.

Karakter terdiri atas tiga korelasi yakni moral knowing, moral feeling, dan moral behavior. Karakter tersebut terdiri atas mengetahui hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, melaksanakan perbuatan baik berdasarkan atas pemikiran, serta perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dilaksanakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan, pengalaman moral hidup yang baik, serta kedewasaan dalam bersikap [2].

Lickona [2] membagi nilai-nilai karakter menjadi sepuluh bagian. Pertama, kebijaksanaan (wisdom) yang diartikan sebagai penilaian yang baik. Kebijaksanaan memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang beralasan dan baik bagi kita dan untuk orang lain. Kebijaksanaan mendorong kita cara menempatkan kebajikan lainnya ke dalam tataran praktik—kapan kita bertindak, bagaimana harus bertindak, dan bagaimana menyeimbangkan kebajikan yang berbeda ketika kebajikan tersebut bertentangan.

Kedua, keadilan (justice) ialah menghormati hak-hak semua orang. Dalam perspektif The Golden Rule keadilan mengarahkan kita untuk memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin

diperlakukan oleh orang lain. Prinsip tersebut merupakan prinsip keadilan yang dapat ditemukan dalam budaya dan agama di seluruh dunia [2]

Ketiga, keberanian (fortitude), keberanian mendorong kita untuk melakukan hal yang benar dalam menghadapi kesulitan [2]. Keempat ialah pengendalian diri (temperance). Pengendalian diri merupakan kemampuan untuk mengatur diri kita sendiri. Pengendalian diri memungkinkan seseorang untuk mengendalikan emosi, mengatur keinginan sensual dan nafsu, mengejar kesenangan. Pengendalian diri juga dapat diartikan sebagai kekuatan untuk melawan godaan yang memungkinkan kita untuk menunggu atau menunda kesenangan demi tujuan yang lebih tinggi dan mulia [2]

Kelima, cinta adalah keinginan untuk mengorbankan diri demi kepentingan orang lain. Kebaikan lain yang penting bagi manusia selain cinta ialah empati, kasih sayang, kebaikan, kedermawanan, pelayanan, loyalitas, patriotisme (cinta negara), dan pemberian maaf sebagai bentuk kebaikan cinta [2].

Keenam, sikap positif adalah kekuatan karakter mengenai harapan, antusiasme, fleksibilitas, dan rasa humor. Sikap positif akan menjadi aset bagi diri sendiri dan orang lain, sebaliknya sikap negatif akan menjadi beban bagi diri sendiri dan orang lain [2].

Ketujuh, bekerja keras mencakup inisiatif, ketekunan, penetapan tujuan, serta kecerdikan [2]. Kedelapan, integritas. Integritas diartikan mengikuti prinsip moral, yang setia pada kesadaran moral, menjaga kata-kata, serta berdiri pada apa yang dipercayai. Memiliki integritas ialah menjadi "seluruhnya", sehingga apa yang dikatakan dan dilakukan dalam situasi yang berbeda adalah konsisten [2].

Kesembilan, syukur. Kebajikan dalam syukur itu seperti cinta, bukanlah perasaan, melainkan tindakan kehendak, ". Syukur sering digambarkan sebagai rahasia dalam hidup bahagia [2].

Kesepuluh, kerendahan hati. Kerendahan hati dianggap sebagai dasar dari moral kehidupan secara keseluruhan. Kerendahan hati merupakan jalan untuk mendapatkan kebajikan lain sebab dengan kerendahan hati membuat seseorang merasa sadar akan ketidaksempurnaan dan membuat kita berusaha menjadi orang yang lebih baik [2].

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif [3]. Miles dan Huberman dalam [4] menggambarkan bahwa dalam tahapan analisis terdiri atas tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Data dalam penelitian ini ialah teks (kalimat dan paragraf) yang diambil dari novel *Panggil Aku Kartini Saja* yang memiliki kesesuaian dengan teori nilai-nilai pendidikan karakter menurut Lickona.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fokus dari nilai pendidikan karakter yang diangkat dalam penelitian ini ialah nilai pendidikan karakter cinta, cinta Kartini terhadap ayahandanya. Beberapa bentuk ungkapan cinta Kartini melalui surat yang ia tulis adalah sebagai berikut:

Kasihannya Ayahku tercinta, ia telah begitu banyak menanggung, dan hidup ini masih jua timpakan kekecewaan-kekecewaan menyedihkan pula kepadanya. Stella, ayahtiadanya mempunyai sesuatu terkecuali anak-anaknya, kami inilah segala-galanya baginya, kegembiraannya, penghiburku. Aku mencintainya kebebaskanmu, o, dialah segala-galanya yang kumiliki, dan nasib

saudari-saudariku sangat meminta perhatianku; aku rela membantu mereka kuat-kuat, dan siap sedia menyerahkan apapun korban yang dipintanya agar dapat memperbaiki nasib mereka [5].

Dengan cinta yang ada pada diri Kartini untuk ayahnya, ia mampu mengalahkan keinginan pribadinya untuk mewujudkan keinginan ayahnya. Kartini menyadari bahwa ia sebagai anak merupakan harta yang dimiliki ayahnya. Boleh saja ayahnya disakiti dan dikecewakan oleh orang lain, tetapi jika yang menyakiti dan mengecewakan adalah anak yang merupakan segala-galanya bagi ayah Kartini. Hal tersebut dianggap sebagai kesalahan dan akan turut menyakiti hati Kartini pula. Kartini mengajarkan bahwa melalui cinta, ia mengesampingkan ego pribadinya untuk dapat mewujudkan kebahagiaan orang yang ia cintai.

Ayahku begitu cintanya padaku! Aku akan sangat berdukacita sekiranya Ayah menentang cita-cita kebebasanku, tapi akan lebih bersedih hati lagi, apabila hasrat paling menyala itu terpenuhi, tapi dalam pada itu kehilangan cinta Ayahku. Ah tidak, aku takakan kehilangan cintanya, tapi aku dapat menyebabkan hatinya luka. Dari orang lain mungkin ia dapat menderitakan kekecewaan-kekecewaan itu, tapi kekecewaan dari aku tentulah akan sangat menyiksanya, mungkin karena ia lebih sedikit mencintai aku daripada yang lain-lain. Dan ia begitu aku cintai! [5].

Ampunilah anak perempuan yang seorang ini, Stella, kalau sekali waktu, apabila disuguhkan kesempatan baginya untuk memenuhi hasrat hatinya, yang mana kelak ia dapat memberikan berkat pada orang-orang lain, tapi ia menolak kesempatan itu, karena hatinya tiada dapat melepaskan diri dari seorang ayah, yang untuk seumur hidupnya menjadi kekasih dan kebaktiannya; yang mana ia sangat berterimakasih atas segala yang telah dilakukan untuknya; dan yang kini lebih dari yang sudah-sudah karena kesehatannya yang buruk dan sakit-sakitan dan yang kini lebih dari yang sudah-sudah membutuhkan kebaktian dan cinta anak perempuannya ini [5].

Dengan cinta yang dimiliki Kartini, kebaktian terhadap orang tua juga menjadi salah satu prinsip yang harus ia tunaikan. Meski Kartini memiliki keinginan besar untuk melanjutkan pendidikannya, tetapi ketika ayahnya meminta agar Kartini tetap tinggal di rumah maka cinta dan kebaktian penuh terhadap ayahnya tersebut mampu mengesampingkan keinginan sesaat pribadinya. Terlebih ketika ia melihat sang ayah telah banyak dikecewakan serta dalam kondisi lanjut usia dan sakit-sakitan. Hal tersebut mengajarkan bahwa seorang anak yang berbakti beralih peran layaknya orang tua yang mengurus anaknya ketika masih kecil. Kartini yang telah dibesarkan dengan daya upaya orang tuanya membalas cinta dan kebaktian itu dengan merawat ayahandanya di ujung usianya dengan penuh cinta.

Melalui kutipan "Ayah sudah lemah sekarang membutuhkan penjagaan serta kebaktian yang menetap, maka kewajiban yang terutama ialah membaktikan diri kepadanya [5]" Kartini kembali menegaskan bahwa membaktikan diri kepada sang ayah menjadi kewajiban utamanya yang harus ia tunaikan tanpa paksaan. Ia laksanakan dengan suka rela dan penuh cinta.

Oh! Betapa menggelegaknya kegembiraan ini, waktu aku dapatkan kepastian yang nikmat itu; mengetahui, bahwa Ayah, Ayah pujaan yang kucintai itu, dengan tanpa dukacita membenarkan gagasan-gagasanku, cita-citaku, dan keinginanku [5].

Adat yang tumbuh dalam masyarakat pada masa itu ialah bahwa seorang anak perempuan tidaklah perlu memperoleh pendidikan layaknya seorang anak laki-laki. Urusan perempuan ialah domestik rumah tangga. Hal tersebut juga menjadi satu prinsip yang mengikat Kartini sebagai gadis yang tumbuh pada masa itu. Setelah menuntaskan tingkatan sekolah dasar Kartini dipingit dan dijodohkan. Tanpa ingin menyakiti sang ayah dengan menolak permintaan sang ayah tersebut, Kartini berusaha untuk menyampaikan pandangan dan gagasannya mengenai sosok perempuan. Bahwa perempuan juga berhak untuk mendapatkan pendidikan serta mampu memberi peran dalam kemajuan bangsa dan negara.

Dan dengan demikian, cinta kasih si gadis cilik ini, tidak mampu mengalahkan pandangan ayahnya terhadap adat istiadat negeri tentang wanita [5].

Melalui bakti dan cinta Kartini yang nyata dirasakan oleh ayahnya, Kartini mampu menggeser pandangan ayahnya mengenai adat istiadat negeri mengenai sosok wanita. Cinta dan bakti Kartini mampu mengolah dan memilah berbagai hal yang harus ia putuskan dalam waktu yang sama. Cinta yang dimiliki Kartini mendorong ia untuk menjadi pribadi yang bijak dalam menentukan keputusan tanpa menyakiti hati orang lain dan tanpa mengesampingkan kewajiban yang harus ia tunaikan bagi dirinya sendiri.

## **SIMPULAN**

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pembelajaran nilai pendidikan karakter dapat diajarkan melalui novel atau bahan bacaan lain sebagai mediana. Karakter baik yang dimunculkan pada tokoh dapat dijadikan contoh atau motivasi pengajaran karakter kebajikan pada nilai-nilai pendidikan karakter. Karakter buruk yang muncul pada tokoh dapat dijadikan sebagai paradoks yang bertolak belakang terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang tidak boleh untuk dicontoh dalam keseharian. Dengan pengajaran nilai-nilai pendidikan karakter pada diri siswa diharapkan dapat menjadi salah satu jalan untuk perbaikan karakter siswa baik di lingkungan sekolah secara khususnya maupun dalam keseharian secara umumnya.

## **REFERENSI**

- Herdiansyah, Haris, "Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial", Jakarta, Salemba Humanika, 2010.
- Lickona, T, "Education of Character", Bandung, Alfabeta, 1991.
- Saryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan", Yogyakarta, Nuha Medika, 2010.
- Suryanto, S, "Strategi Pendidikan Anak", Yogyakarta, Hikayat, 2009.
- Toer, P.A., "Panggil Aku Kartini Saja", Jakarta, Lentera Dipantara, 2018.